



Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Formasi Karakter Anak dalam Terang Pedagogi Yesus dan Tantangan Pendidikan Kontemporer

Hizkia Elfran Mawey

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

Email : Hizkiaelfran@gmail.Com

Erika Kamuh

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

The profession of Christian Religious Education (CRE) teachers stands at the intersection of contemporary educational professionalism and the theological calling of Christian ministry. Amid social transformation, the digitalization of education, and an ongoing crisis of values affecting children, the role of CRE teachers can no longer be understood merely as the transmission of religious knowledge. Instead, it must be recognized as a formative vocation concerned with the shaping of faith and character. This article examines the profession of Christian Religious Education teachers as a formative space for the development of children's character by positioning Jesus Christ as the Great Teacher and the normative pedagogical paradigm. Employing a qualitative-descriptive approach, the study draws on theological, pedagogical, ethical, and biblical literature, complemented by quantitative data from international research reports. The findings indicate that teaching in Christian Religious Education possesses an inherent theological dimension, as it is oriented toward the formation of Christian faith, character, and ministerial competence from an early age. The article argues that without a robust theological foundation and sustained spiritual formation, the profession of CRE teachers risks being reduced to a technical pedagogical practice, thereby losing its transformative capacity in the formation of children's character.

Keywords: Christian Religious Education Teacher, Children's Character Formation, Christian Education, Pedagogy of Jesus, Teacher Spirituality, Ministerial Competence.

ABSTRAK

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berada pada persimpangan antara tuntutan profesionalisme pendidikan modern dan panggilan pelayanan iman Kristen. Di tengah perubahan sosial, digitalisasi pendidikan, dan krisis nilai yang memengaruhi anak-anak, peran guru PAK tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai penyampai pengetahuan religius, melainkan sebagai agen formasi karakter dan iman. Artikel ini



bertujuan mengkaji profesi guru Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang formasi karakter anak dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai Guru Agung dan paradigma pedagogis normatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka teologis, pedagogis, etika Kristen, dan pendalaman biblika, serta diperkuat oleh data kuantitatif dari laporan riset internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran dalam PAK memiliki dimensi teologis yang inheren karena berorientasi pada pembentukan iman, karakter Kristiani, dan kompetensi pelayanan sejak usia dini. Artikel ini menegaskan bahwa tanpa fondasi teologis dan formasi spiritual yang memadai, profesi guru PAK berisiko tereduksi menjadi praktik pedagogis teknis yang kehilangan daya transformasi bagi pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Profesi Guru PAK, Formasi Karakter Anak, Pendidikan Agama Kristen, Pedagogi Yesus, Spiritualitas Guru, Kompetensi Hamba Tuhan.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan kontemporer, profesi guru semakin berada di bawah tekanan paradigma teknokratis yang menekankan efisiensi sistem, capaian terukur, dan kompetensi fungsional. Pendidikan diposisikan terutama sebagai sarana kesiapan kerja dan adaptasi teknologi, sementara dimensi nilai dan pembentukan karakter cenderung terpinggirkan. UNESCO mencatat bahwa lebih dari 40% kebijakan pendidikan nasional dalam dekade terakhir menempatkan keterampilan kerja dan literasi teknologi sebagai prioritas utama, sering kali tanpa integrasi yang memadai dengan pendidikan nilai dan karakter.¹

Paradigma ini berdampak signifikan pada pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam tekanan standar evaluasi dan indikator kinerja, PAK berisiko direduksi menjadi pengajaran kognitif yang menekankan penguasaan materi ajar dan capaian akademik, tetapi kehilangan orientasi formasi karakter anak.² Padahal, pendidikan iman Kristen sejak awal tidak dimaksudkan sebagai transmisi pengetahuan religius semata, melainkan sebagai proses pembentukan kehidupan yang berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam kebajikan hidup sehari-hari.³

Oleh karena itu, profesi guru PAK memiliki posisi strategis dalam pendidikan Kristen. Guru PAK tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi berperan sebagai formator iman dan karakter anak. Artikel ini berupaya menempatkan profesi guru PAK dalam kerangka teologis dan pedagogis yang menegaskan kembali perannya sebagai ruang formasi karakter anak di tengah tantangan pendidikan kontemporer.

¹ UNESCO, Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement and Education (Paris: UNESCO, 2019), 22–25.

² OECD, Future of Education and Skills 2030 (Paris: OECD Publishing, 2019), 15.

³ James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison, A Theology for Christian Education (Nashville: B&H Academic, 2008), 112–118.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka. Literatur yang dianalisis meliputi teologi pendidikan, Pendidikan Agama Kristen, etika kebajikan, spiritual formation, dan teks-teks biblika Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru. Analisis dilakukan secara konseptual dan reflektif untuk membangun sintesis teologis mengenai profesi guru PAK sebagai ruang formasi karakter anak.⁴

Selain itu, data kuantitatif dari lembaga riset internasional seperti UNESCO, OECD, Pew Research Center, dan Barna Group digunakan untuk memperkuat relevansi kontekstual kajian dan menggambarkan tantangan nyata pendidikan iman anak di era modern.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesi Guru PAK sebagai Praktik Teologis Berorientasi Karakter

Mengajar dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan **praktik teologis** karena secara inheren mengandung klaim normatif tentang Allah, manusia, dan tujuan hidup. Setiap tindakan pedagogis—mulai dari pemilihan materi ajar, pendekatan pembelajaran, hingga cara mengevaluasi keberhasilan peserta didik—secara implisit mencerminkan pemahaman teologis tertentu tentang realitas. Dengan kata lain, pengajaran iman selalu beroperasi dalam kerangka keyakinan tentang siapa Allah itu, bagaimana manusia dipahami di hadapan-Nya, dan kehidupan seperti apa yang dianggap bernilai. Oleh karena itu, pendidikan PAK tidak dapat diposisikan sebagai aktivitas netral atau sekadar teknis, melainkan sebagai bagian dari praktik iman yang memiliki konsekuensi teologis dan etis yang mendalam.

Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa seluruh praktik iman Kristen, termasuk pendidikan, merupakan bagian dari *the drama of doctrine*, yakni perwujudan ajaran iman dalam tindakan nyata umat Allah.⁶ Dalam kerangka ini, doktrin tidak berhenti sebagai rumusan konseptual, tetapi “dipentaskan” dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik-praktik konkret, termasuk praktik mengajar dan belajar. Pendidikan Agama Kristen, dengan demikian, menjadi salah satu panggung utama di mana kebenaran iman ditampilkan, diinterpretasikan, dan dihidupi. Guru PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi turut membentuk cara peserta didik memahami dan menghidupi kebenaran tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Implikasi dari pemahaman ini sangat signifikan. Jika pendidikan PAK merupakan bagian dari drama doktrin, maka pengajaran iman tidak pernah bersifat netral secara teologis. Setiap pendekatan pedagogis membentuk orientasi nilai tertentu dan mengarahkan peserta didik pada cara hidup tertentu. Pendidikan iman yang hanya

⁴ Sharon Daloz Parks, *Big Questions, Worthy Dreams* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011), 41–45.

⁵ Pew Research Center, *Children and Religion in the United States* (Washington, DC: Pew Research Center, 2020), 7–10.

⁶ Kevin J. Vanhoozer, *Faith Speaking Understanding* (Louisville: Westminster John Knox, 2014), 89–93.



menekankan aspek kognitif berisiko membentuk peserta didik yang mengetahui banyak tentang iman Kristen, tetapi tidak mampu mengintegrasikan iman tersebut dalam pengambilan keputusan etis dan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pendidikan iman yang menempatkan praktik dan refleksi sebagai bagian integral dari pembelajaran membuka ruang bagi pembentukan karakter Kristiani yang utuh.

Dimensi transformasional dari pendidikan iman ditegaskan secara kuat oleh Rasul Paulus dalam Roma 12:2. Paulus menekankan pembaruan budi sebagai prasyarat transformasi hidup, dengan tujuan agar orang percaya mampu membedakan kehendak Allah. Dalam teks Yunani, Paulus menggunakan istilah *anakainōsis tou noos* untuk menunjuk pada proses pembaruan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan, bukan perubahan superfisial. Pembaruan budi ini tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi mengubah cara manusia menilai realitas, mengambil keputusan, dan mengarahkan hidupnya.

Istilah Yunani *dokimazō* yang digunakan Paulus memiliki makna yang kaya, yakni menguji, menilai, dan membedakan sesuatu berdasarkan standar yang benar.⁷ Dalam konteks Roma 12:2, *dokimazō* menunjuk pada kemampuan discernment rohani, yaitu kepekaan untuk mengenali kehendak Allah di tengah kompleksitas dan ambiguitas kehidupan. Kemampuan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses formasi yang melibatkan pembelajaran, refleksi, dan praktik hidup yang konsisten.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bagi anak, penekanan pada *dokimazō* memiliki implikasi pedagogis yang penting. Pendidikan iman tidak boleh berhenti pada pembentukan kepatuhan eksternal terhadap aturan atau doktrin, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kemampuan menilai secara rohani dan etis sejak dini. Anak-anak perlu dibimbing untuk tidak hanya mengetahui apa yang benar menurut iman Kristen, tetapi juga belajar mengapa hal itu benar dan bagaimana kebenaran tersebut diterapkan dalam situasi konkret kehidupan mereka. Proses ini menolong anak mengembangkan karakter yang matang, bertanggung jawab, dan reflektif.

Lebih jauh, pendidikan iman yang melatih discernment rohani membantu anak menghadapi realitas dunia yang kompleks dan plural. Dalam konteks sosial yang ditandai oleh relativisme nilai dan fragmentasi makna, kemampuan *dokimazō* menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter Kristiani. Anak-anak yang dibentuk melalui pendidikan iman yang reflektif tidak hanya patuh secara religius, tetapi mampu mengambil keputusan etis yang bertanggung jawab dan setia pada nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, mengajar dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai praktik teologis menuntut pendekatan pedagogis yang berorientasi pada formasi, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Guru PAK dipanggil untuk menjadi pelaku dalam drama doktrin—menghidupi dan memerankan kebenaran iman melalui pengajaran, relasi, dan keteladanan hidup. Pendidikan iman yang setia pada panggilan ini akan membentuk

⁷ Alkitab, Terjemahan Baru (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Roma 12:2.



peserta didik, khususnya anak-anak, menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui iman Kristen, tetapi mampu menilai, menghidupi, dan mempertanggungjawabkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pedagogi Yesus dan Pembentukan Karakter Anak

Yesus Kristus tampil dalam Injil bukan hanya sebagai pewarta Kerajaan Allah, tetapi sebagai Guru yang membentuk murid secara holistik. Identitas Yesus sebagai *didaskalos* (guru) tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan karya-Nya dalam memanggil, membimbing, dan membentuk kehidupan para pengikut-Nya. Pengajaran Yesus tidak berorientasi pada transmisi informasi religius, melainkan pada pembentukan manusia secara utuh—meliputi pikiran, kehendak, relasi, dan tindakan. Oleh karena itu, pola pedagogi Yesus bersifat relasional, dialogis, dan praksis. Ia mengajar bukan dari jarak institusional yang formal, melainkan melalui kehadiran hidup yang intens bersama murid-murid-Nya, di mana proses belajar terjadi dalam relasi, pengalaman, dan partisipasi nyata.

Pendekatan pedagogis Yesus ini sejalan dengan temuan Howard Gardner yang menegaskan bahwa pembelajaran yang membentuk karakter tidak dapat direduksi menjadi penguasaan informasi semata. Gardner menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna membutuhkan keterlibatan emosional, relasional, dan reflektif, sehingga nilai dan makna dapat diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik.⁸ Dalam konteks ini, pendidikan iman Kristen—terutama bagi anak—menuntut lebih dari sekadar penyampaian konsep teologis; ia menuntut proses pembelajaran yang melibatkan relasi, pengalaman, dan refleksi yang berkelanjutan. Pola pedagogi Yesus menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjadi ketika kebenaran dihidupi dan dialami dalam konteks relasi yang bermakna.

Dalam Injil Sinoptik, penggunaan perumpamaan menjadi ciri khas pengajaran Yesus. Perumpamaan tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban siap pakai atau kepatuhan mekanis, melainkan untuk menantang cara berpikir pendengar dan mengundang mereka masuk ke dalam proses refleksi yang mendalam. Dengan perumpamaan, Yesus menggugah imajinasi moral dan rohani murid-murid-Nya, sehingga mereka belajar melihat realitas dari perspektif Kerajaan Allah. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak bertujuan membentuk kepatuhan eksternal semata, tetapi kebijaksanaan rohani (*phronēsis*) yang mampu menilai kehidupan secara etis dan bertanggung jawab.

Pendekatan pedagogis ini sangat relevan bagi pendidikan anak, yang membutuhkan ruang refleksi, dialog, dan pembiasaan kebajikan. Anak-anak tidak dibentuk terutama melalui instruksi moral yang kaku, tetapi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai iman. Kenda Creasy Dean menunjukkan bahwa kegagalan pendidikan iman remaja sering

⁸ Howard Gardner, *Five Minds for the Future* (Boston: Harvard Business School Press, 2007), 15–18.



kali berakar pada pengajaran yang bersifat informatif tetapi tidak formatif.⁹ Ketika pendidikan iman hanya menekankan penguasaan pengetahuan religius tanpa membentuk kebiasaan hidup dan orientasi nilai, iman mudah menjadi dangkal dan tidak bertahan dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan iman yang sejak dini berorientasi pada formasi karakter, bukan sekadar pencapaian kognitif.

Dimensi relasional dan transformasional dari pedagogi Yesus ditegaskan secara khusus dalam Injil Yohanes. Yohanes 8:32 menyatakan bahwa kebenaran (*alētheia*) yang dikenal akan memerdekaan. Dalam Injil Yohanes, *alētheia* tidak dipahami sebagai proposisi abstrak yang harus dihafal, melainkan sebagai realitas relasional yang berakar pada pribadi Yesus sendiri. Kebenaran dialami dalam relasi dengan Kristus dan menghasilkan pembebasan dari dosa, ketakutan, dan orientasi hidup yang keliru. Pendidikan iman yang setia pada pemahaman ini akan menempatkan relasi dengan Kristus sebagai pusat pembelajaran, sehingga iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi membentuk kehidupan yang merdeka dan bertanggung jawab.¹⁰

Arah pedagogi Yesus ini mencapai puncaknya dalam Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Perintah Yesus untuk “menjadikan semua bangsa murid” menggunakan istilah Yunani *matheteuō*, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah pemuridan. Pemuridan tidak identik dengan proses pengajaran formal semata, melainkan mencakup pembentukan identitas, karakter, dan orientasi hidup yang selaras dengan kehendak Allah. Robert J. Pazmiño menekankan bahwa pendidikan Kristen yang setia pada pemuridan harus menempatkan formasi karakter sebagai inti kurikulum, bukan sebagai pelengkap atau dampak sampingan dari pengajaran iman.¹¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, khususnya bagi anak, pemahaman ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Pendidikan iman tidak dapat diukur semata-mata dari keberhasilan akademik atau penguasaan materi ajar, tetapi dari sejauh mana proses pendidikan tersebut membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan pilihan hidup anak. Dengan meneladani pedagogi Yesus, pendidikan PAK dipanggil untuk menjadi ruang formasi yang membimbing anak-anak menuju kedewasaan iman, kebijaksanaan rohani, dan integritas karakter. Pendidikan iman yang demikian tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi setia secara teologis pada tujuan pemuridan yang dikehendaki oleh Kristus sendiri.

Kompetensi Guru PAK sebagai Formator Karakter

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat direduksi menjadi kecakapan teknis pedagogis semata, seperti penguasaan metode mengajar, penyusunan perangkat pembelajaran, atau kemampuan evaluasi akademik. Kompetensi dalam pendidikan iman bersifat holistik, mencakup integrasi yang utuh antara iman yang

⁹ Kenda Creasy Dean, *Almost Christian* (New York: Oxford University Press, 2010), 3–6.

¹⁰ Alkitab, Terjemahan Baru, Yohanes 8:32.

¹¹ Robert J. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 67–72.

dihidupi, karakter Kristiani yang dibentuk, dan praksis pelayanan yang dijalankan secara konsisten. Guru PAK bukan hanya profesional pendidikan, tetapi juga pelayan iman yang kehadirannya memiliki dampak formatif bagi kehidupan rohani dan karakter anak.

Chap Clark menunjukkan bahwa anak dan remaja masa kini hidup dalam konteks kerentanan emosional dan spiritual yang semakin tinggi.¹² Perubahan sosial yang cepat, tekanan akademik, dinamika keluarga, serta pengaruh budaya digital menciptakan kondisi di mana banyak anak mengalami kebingungan identitas, kecemasan, dan kesepian rohani. Dalam situasi ini, pendidikan iman yang bersifat impersonal dan berorientasi pada penyampaian materi tidak memadai untuk menjawab kebutuhan nyata anak. Mereka membutuhkan pendampingan iman yang relasional, aman, dan berkelanjutan—pendampingan yang memungkinkan mereka dikenal, didengar, dan dibimbing secara personal.

Konteks kerentanan ini menuntut redefinisi kompetensi guru PAK. Guru PAK dipanggil untuk mengembangkan **kompetensi formatoris**, yakni kemampuan membimbing, mendampingi, dan menuntun anak menuju kedewasaan iman secara bertahap. Membimbing berarti menolong anak memahami iman Kristen secara reflektif dan bertanggung jawab. Mendampingi berarti hadir secara konsisten dalam perjalanan iman anak, termasuk dalam pergumulan, pertanyaan, dan keraguan mereka. Menuntun berarti mengarahkan anak untuk mengintegrasikan iman ke dalam sikap, kebiasaan, dan pilihan hidup sehari-hari.

Kompetensi formatoris ini tidak dapat dipisahkan dari kualitas personal dan spiritual guru. Guru PAK tidak hanya mengajar tentang iman, tetapi menjadi saksi hidup dari iman yang diajarkannya. Dalam pendidikan iman, keteladanan memiliki daya formatif yang sangat kuat. Anak-anak belajar nilai bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi dari bagaimana nilai tersebut dihidupi. Oleh karena itu, integritas hidup guru—keselarasan antara ajaran dan praksis—menjadi bagian integral dari kompetensi formatoris.

David I. Smith menegaskan bahwa praktik pendidikan Kristen harus membentuk kebiasaan hidup (*habits*) yang selaras dengan iman, bukan sekadar menyampaikan nilai secara verbal.¹³ Pendidikan iman yang efektif bekerja pada level pembiasaan, di mana nilai-nilai iman diinternalisasi melalui praktik hidup yang diulang, direfleksikan, dan dihidupi dalam komunitas. Dalam konteks ini, peran guru PAK bukan hanya sebagai komunikator nilai, tetapi sebagai arsitek lingkungan belajar yang memungkinkan praktik iman terjadi secara nyata. Melalui ritme pembelajaran, relasi, dan disiplin rohani yang konsisten, guru PAK membantu anak membentuk kebiasaan iman yang menopang pertumbuhan karakter.

¹² Chap Clark, *Hurt 2.0* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 29–33.

¹³ David I. Smith dan James K. A. Smith, *Teaching and Christian Practices* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 54–59.



Pendekatan ini menegaskan bahwa kompetensi formatoris menuntut pembinaan guru yang berkelanjutan. Kompetensi tersebut tidak dapat diperoleh melalui pelatihan teknis jangka pendek atau sertifikasi formal semata. Guru PAK memerlukan proses pembinaan yang mencakup pendalaman teologis, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual yang terus-menerus. Tanpa pembinaan yang utuh, guru PAK berisiko menjalankan perannya secara mekanis—mengajar materi iman tanpa daya formasi yang nyata.

Lebih jauh, kompetensi formatoris juga mencakup kemampuan reflektif untuk membaca konteks kehidupan anak. Guru PAK dituntut peka terhadap dinamika sosial, budaya, dan digital yang memengaruhi perkembangan anak. Pendampingan iman yang relevan menuntut kemampuan menafsirkan tantangan zaman dalam terang iman Kristen, tanpa kehilangan kesetiaan pada nilai-nilai Injil. Dengan demikian, kompetensi formatoris bersifat dinamis dan kontekstual, bukan statis atau normatif semata.

Dengan memahami kompetensi guru PAK sebagai kompetensi formatoris, pendidikan iman ditempatkan kembali pada tujuan hakikinya, yakni pembentukan manusia yang beriman, berkarakter, dan bertanggung jawab. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk fondasi iman anak yang akan memengaruhi seluruh perjalanan hidup mereka. Perspektif ini menegaskan bahwa investasi dalam pembinaan guru PAK merupakan investasi jangka panjang bagi gereja dan masyarakat, karena melalui guru yang kompeten secara formatoris, pendidikan iman dapat menjalankan fungsi transformatifnya secara utuh dan berkelanjutan.

Tantangan Digital dan Krisis Karakter Anak

Perkembangan teknologi digital memperumit secara signifikan proses formasi karakter anak. Kehadiran gawai, media sosial, dan ekosistem digital yang serba cepat membentuk lingkungan belajar dan kehidupan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Jean M. Twenge mencatat peningkatan yang signifikan dalam tingkat kecemasan, isolasi sosial, dan kebingungan moral pada generasi digital sejak usia dini.¹⁴ Anak-anak semakin dini terpapar arus informasi yang masif, visual yang intens, dan interaksi virtual yang dangkal, yang sering kali menggeser proses pembentukan karakter dari relasi nyata menuju pengalaman individual dan instan. Kondisi ini menciptakan tantangan serius bagi pendidikan karakter, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang secara tradisional bertumpu pada relasi, keteladanan, dan pembiasaan nilai.

Dampak dunia digital tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual. Paparan yang terus-menerus terhadap beragam narasi nilai—yang sering kali saling bertentangan—membentuk cara anak memahami kebenaran, identitas, dan tujuan hidup. Dalam konteks ini, iman mudah direduksi menjadi salah satu pilihan subjektif di antara banyak opsi makna yang ditawarkan ruang digital. Ketika proses formasi iman tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai, anak berisiko mengalami

¹⁴ Jean M. Twenge, iGen (New York: Atria Books, 2017), 101–105.

fragmentasi identitas dan kebingungan moral yang berkepanjangan. Pendidikan iman yang hanya bersifat kognitif tidak cukup kuat untuk menolong anak menavigasi kompleksitas ini.

Data Barna Group memperkuat diagnosis tersebut dengan menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% anak Kristen mengalami pemuridan berbasis relasi yang konsisten, sementara mayoritas pendidikan iman berlangsung secara formal, terstruktur, dan berfokus pada penguasaan materi ajar.¹⁵ Pola pendidikan iman yang demikian cenderung menempatkan anak sebagai penerima informasi religius, bukan sebagai subjek formasi iman yang didampingi secara personal. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan iman yang dimiliki anak dan kemampuan mereka menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya ketika berhadapan dengan tantangan moral dan eksistensial di dunia digital.

Kondisi ini menegaskan urgensi peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai formator karakter, bukan sekadar instruktur religius. Dalam konteks masyarakat digital, guru PAK dipanggil untuk menghadirkan pendidikan iman yang menawarkan alternatif terhadap budaya instan dan dangkal. Pendidikan iman tidak dapat dan tidak perlu bersaing dengan dunia digital dalam hal kecepatan, hiburan, atau daya tarik visual. Sebaliknya, kekuatan pendidikan iman terletak pada kemampuannya menghadirkan kedalaman makna, relasi yang autentik, dan kebijaksanaan hidup yang tidak dapat disediakan oleh teknologi.

Peran formator ini menuntut guru PAK untuk secara sadar membangun ruang belajar yang melampaui pengajaran formal. Ruang tersebut harus memungkinkan terjadinya dialog iman, refleksi kritis, dan relasi yang aman bagi anak untuk mengekspresikan pertanyaan, keraguan, dan pergumulan mereka. Dalam konteks ini, guru PAK berfungsi sebagai pendamping rohani yang menolong anak menafsirkan pengalaman digital mereka dalam terang iman Kristen. Pendampingan semacam ini membantu anak mengembangkan kemampuan menilai secara etis dan rohani, sehingga mereka tidak menjadi konsumen pasif budaya digital, tetapi pribadi yang mampu bersikap reflektif dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, pendidikan iman yang berorientasi formasi karakter perlu menumbuhkan praktik-praktik yang melawan kecenderungan dunia digital. Praktik keheningan, refleksi, doa, dan pembacaan firman yang mendalam menjadi semakin penting sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui praktik-praktik ini, anak belajar bahwa nilai hidup tidak ditentukan oleh kecepatan respons, jumlah perhatian, atau popularitas digital, melainkan oleh relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Guru PAK berperan strategis dalam memperkenalkan dan membiasakan praktik-praktik tersebut dalam kehidupan anak secara kontekstual dan bermakna.

¹⁵ Barna Group, *The State of Discipleship*: 2021 (Ventura, CA: Barna, 2021), 18–21.



Dengan demikian, tantangan digital bukan hanya ancaman bagi pendidikan iman, tetapi juga peluang untuk mempertegas kembali panggilan Pendidikan Agama Kristen. Di tengah dunia yang menawarkan informasi tanpa henti, PAK dipanggil untuk membentuk kebijaksanaan; di tengah relasi virtual yang dangkal, PAK dipanggil untuk membangun relasi yang autentik; dan di tengah kebingungan nilai, PAK dipanggil untuk menuntun anak pada karakter yang berakar pada iman Kristen. Peran guru PAK sebagai formator karakter menjadi semakin krusial, karena melalui kehadiran, pendampingan, dan keteladanan hidup, pendidikan iman dapat menjalankan fungsi transformatifnya secara nyata di era digital yang kompleks.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen perlu kembali menempatkan profesi guru sebagai ruang strategis pembentukan karakter anak. Investasi dalam pembinaan teologis, pedagogis, dan spiritual guru PAK merupakan investasi jangka panjang bagi gereja dan masyarakat. PAK yang berorientasi formasi akan membentuk anak-anak yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara etis dan rohani.

KESIMPULAN

Profesi guru Pendidikan Agama Kristen merupakan panggilan teologis yang berorientasi pada formasi karakter anak. Dalam terang pedagogi Yesus sebagai Guru Agung, guru PAK dipanggil mengintegrasikan kompetensi pedagogis, teologis, dan spiritual secara utuh. Tanpa fondasi formasi ini, pendidikan PAK berisiko tereduksi menjadi praktik pedagogis teknis yang kehilangan daya transformasinya bagi pembentukan generasi Kristen yang beriman dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Barna Group. *The State of Discipleship: 2021*. Ventura, CA: Barna, 2021.
- Clark, Chap. *Hurt 2.0: Inside the World of Today's Teenagers*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Estep Jr., James R., Michael J. Anthony, dan Gregg R. Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- Gardner, Howard. *Five Minds for the Future*. Boston: Harvard Business School Press, 2007.
- OECD. *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Parks, Sharon Daloz. *Big Questions, Worthy Dreams*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Pazmiño, Robert J. *Foundational Issues in Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.



Jurnal Murid Kristus

Pew Research Center. *Children and Religion in the United States*. Washington, DC: Pew Research Center, 2020.

Smith, David I., dan James K. A. Smith. *Teaching and Christian Practices*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.

Twenge, Jean M. *iGen*. New York: Atria Books, 2017.

UNESCO. *Global Education Monitoring Report 2019*. Paris: UNESCO, 2019.

Vanhoozer, Kevin J. *Faith Speaking Understanding*. Louisville: Westminster John Knox, 2014.